

Menggali Dimensi Holistik dalam Evaluasi Pembelajaran: Studi Kualitatif pada Calon Guru SD di Medan

Nurhudayah Manjani, Muhammad Takwin Machmud²,
Syahrial³, Muhammad Ikhlas⁴

^{1,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

²Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan

Surel: nh.manjani@unimed.ac.id

Abstract

This study is grounded in the reality that learning evaluation practices at the primary school level remain predominantly oriented toward cognitive measurement that is mechanistic and reductionist in nature. The study aims to explore the in-depth understanding held by prospective primary school teachers regarding the holistic dimensions of learning evaluation. Employing a qualitative approach with an intrinsic case study design, the research was conducted comprehensively over a full semester across four classes of the "Learning Evaluation" course at Universitas Negeri Medan. The study actively involved 24 prospective teacher students, selected purposively as primary participants. Data collection techniques included students' written reflections, analysis of instrument design assignment documents, and in-depth semi-structured interviews. Data analysis utilized a structured interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal a conceptual shift among students from viewing evaluation merely as a technical-numerical activity to perceiving it as a process of deriving meaning. Three key themes emerged: experiences that fostered reflective awareness, perceptions regarding the meaning of holistic evaluation, and ethical reflections on humanitarian responsibility. In conclusion, an understanding of holistic evaluation develops naturally through critical-reflective learning.

Keywords: Holistic Evaluation, Student Reflection, Multiple Intelligences, Elementary Teacher Education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas di lapangan di mana praktik evaluasi pembelajaran pada tingkat sekolah dasar masih dominan berorientasi pada pengukuran kognitif yang bersifat mekanistik dan reduksionistik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam dari calon guru sekolah dasar mengenai dimensi evaluasi pembelajaran secara holistik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, penelitian ini dilaksanakan secara komprehensif selama satu semester penuh pada empat kelas mata kuliah Evaluasi Pembelajaran di Universitas Negeri Medan. Subjek penelitian melibatkan secara aktif sebanyak 24 mahasiswa calon guru yang dipilih secara purposif sebagai partisipan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui refleksi tertulis mahasiswa, analisis dokumen tugas rancangan instrumen, dan wawancara mendalam semi-terstruktur. Teknik analisis data menerapkan model interaktif terstruktur yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran konseptual mahasiswa dari memandang evaluasi sebagai aktivitas teknis-numerik semata menuju pada proses pemaknaan. Tiga tema utama berhasil ditemukan: pengalaman pembuka kesadaran reflektif, persepsi makna evaluasi holistik, dan refleksi etis tanggung jawab kemanusiaan. Kesimpulannya, pemahaman evaluasi holistik tumbuh secara alami melalui pembelajaran kritis-reflektif.

Kata Kunci: Evaluasi Holistik, Refleksi Mahasiswa, Kecerdasan Majemuk, Pendidikan Guru Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran memiliki posisi strategis dalam memastikan kebermaknaan proses belajar di sekolah dasar. Melalui evaluasi, guru tidak hanya menilai capaian hasil belajar, tetapi juga menelusuri sejauh mana proses pembelajaran menumbuhkan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan siswa secara utuh. Dalam konteks kurikulum nasional Indonesia, evaluasi seharusnya berperan sebagai instrumen yang memfasilitasi pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik. Namun, praktik evaluasi di banyak lembaga pendidikan masih berorientasi pada pengukuran hasil kognitif melalui tes tertulis yang bersifat sumatif dan berstandar tunggal (Putri, Asbari, & Hapizi, 2023).

Pendekatan sempit terhadap evaluasi ini menciptakan bias epistemologis: seolah-olah keberhasilan belajar hanya dapat direpresentasikan melalui skor angka. Padahal, pembelajaran di sekolah dasar bertujuan mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, meliputi dimensi intelektual, sosial-emosional, moral, dan fisik (Darling-Hammond, Flook, Cook-Harvey, Barron, & Osher, 2020). Ketika guru lebih menekankan aspek kognitif, dua ranah lain dalam taksonomi Bloom revisi sering kali diabaikan. Akibatnya, hasil belajar siswa tampak tinggi di atas kertas, tetapi miskin makna dalam ranah pengalaman dan karakter.

Dalam konteks pendidikan calon guru sekolah dasar, situasi ini menjadi lebih kompleks. Mahasiswa calon guru cenderung mereplikasi paradigma evaluasi yang mereka alami selama kuliah, termasuk kecenderungan menilai siswa secara parsial. Jika pendidikan

guru tidak menumbuhkan kesadaran reflektif mengenai makna evaluasi yang holistik, praktik penilaian di sekolah dasar akan terus terjebak dalam siklus pengukuran mekanistik. Hal ini sejalan dengan temuan (Black & Wiliam, 2018) bahwa transformasi budaya penilaian hanya dapat terjadi ketika guru memahami evaluasi sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan sebagai tahap akhir.

Untuk menjawab persoalan ini, dibutuhkan kerangka teoritis yang mampu menjelaskan keragaman potensi dan cara belajar peserta didik. Teori *Multiple Intelligences* (MI) yang dikemukakan (Gardner, 2011) menawarkan dasar konseptual yang kuat untuk membongkar paradigma evaluasi yang reduksionistik tersebut. MI memandang manusia sebagai individu dengan delapan potensi kecerdasan yang beragam, seperti linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Dalam konteks pendidikan dasar, teori ini menegaskan bahwa anak belajar melalui berbagai jalur kecerdasan; karenanya, bentuk evaluasi seharusnya bersifat plural, kontekstual, dan menghargai keunikan individu (Armstrong, 2009).

Integrasi prinsip MI dalam evaluasi pembelajaran menggeser fokus penilaian dari “apa yang diingat siswa” menjadi “bagaimana siswa mengekspresikan pemahamannya.” Evaluasi tidak lagi semata mengukur hasil akhir, tetapi menelusuri proses berpikir dan ekspresi multi-modal peserta didik. Dengan demikian, model evaluasi berbasis kecerdasan majemuk memungkinkan guru mengapresiasi keunikan cara belajar siswa dan memperlakukan penilaian sebagai sarana

pengenalan potensi diri (Campbell, Campbell, & Dickinson, 2019).

Dalam pendidikan calon guru SD, penguasaan konsep evaluasi holistik berbasis MI menjadi penting, bukan hanya secara konseptual tetapi juga etis, karena guru bertanggung jawab membentuk manusia yang seimbang antara kognisi, emosi, dan nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, pengembangan panduan evaluasi yang berorientasi pada kecerdasan majemuk bukan semata inovasi teknis, melainkan langkah filosofis untuk menegaskan kembali hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti upaya penerapan evaluasi yang lebih menyeluruh di sekolah dasar. Penelitian Astri dkk (2021) menunjukkan bahwa guru SD masih kesulitan menerapkan evaluasi yang mencakup aspek afektif dan keterampilan secara terintegrasi. Penelitian (Angkat, Wardhani, & Syahrial, 2024) menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap konsep *authentic assessment* masih terbatas pada pembuatan instrumen, bukan pada refleksi makna evaluasi sebagai proses belajar. Sementara itu, studi Xu *et al.*, (2025) di konteks pendidikan guru menekankan pentingnya pengembangan panduan evaluasi yang menumbuhkan kesadaran reflektif calon guru terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran.

Kendati demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan instrumen atau perangkat penilaian, bukan pada proses konseptualisasi dan pengalaman reflektif calon guru dalam memahami evaluasi secara holistik. Celah ini membuka ruang penting bagi penelitian kualitatif yang menggali bagaimana calon guru sekolah

dasar memaknai dimensi holistik dalam evaluasi pembelajaran serta bagaimana pemahaman itu terbentuk melalui proses pembelajaran reflektif.

Penelitian ini bertujuan menelusuri pengalaman dan pandangan calon guru SD di Medan mengenai evaluasi holistik dalam pembelajaran. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap makna, nilai, dan refleksi yang muncul dalam proses memahami dan merancang evaluasi berbasis kecerdasan majemuk. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep evaluasi holistik dalam pendidikan dasar serta kontribusi praktis bagi dosen dan mahasiswa dalam membangun paradigma penilaian yang lebih manusiawi dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan pandangan calon guru sekolah dasar dalam memaknai konsep evaluasi holistik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri secara kontekstual bagaimana mahasiswa mengonstruksi pemahamannya melalui proses pembelajaran di kelas (Creswell & Poth, 2016).

Penelitian dilaksanakan selama satu semester pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan. Kegiatan ini melibatkan empat kelas dengan total sekitar 162 mahasiswa. Namun demikian, analisis mendalam dilakukan terhadap 24 mahasiswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam tugas-tugas analisis

instrumen dan refleksi tertulis tentang makna evaluasi. Pemilihan ini dilakukan untuk memperoleh variasi pengalaman, gaya berpikir, dan interpretasi terhadap konsep evaluasi yang holistik.

Data penelitian diperoleh melalui tiga sumber utama: (1) refleksi tertulis mahasiswa, yang berisi pemikiran mereka tentang makna evaluasi setelah mempelajari berbagai teori dan model penilaian; (2) dokumen rancangan instrumen evaluasi yang disusun mahasiswa selama perkuliahan, yang menjadi bukti konkret bagaimana mereka menerjemahkan konsep evaluasi dalam praktik; dan (3) wawancara mendalam dengan sejumlah partisipan terpilih untuk memperdalam pemahaman terhadap latar refleksi dan keputusan evaluatif yang mereka ambil.

Proses analisis data mengikuti model interaktif (Miles, Huberman, & Saldana, 2020), yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data refleksi dan dokumen yang paling kaya makna, kemudian mengelompokkan tema-tema utama seperti pemaknaan evaluasi sebagai proses belajar, pengakuan terhadap keragaman potensi siswa, dan tanggung jawab etis guru dalam menilai secara holistik. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber antara refleksi, dokumen, dan wawancara, serta member checking kepada beberapa partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman nyata mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Mahasiswa dalam Memahami Evaluasi Holistik

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman belajar mahasiswa dalam mata kuliah Evaluasi Pembelajaran berperan penting dalam membentuk cara pandang mereka terhadap makna evaluasi. Pada awal perkuliahan, sebagian besar mahasiswa mengasosiasikan evaluasi dengan kegiatan “memberi nilai” dan “menguji pengetahuan kognitif.” Pola ini mencerminkan warisan pengalaman mereka sebagai siswa yang terbiasa dengan tes tertulis dan ujian sumatif. Namun, seiring proses perkuliahan berlangsung, terjadi pergeseran pemahaman menuju pandangan yang lebih luas.

Dalam tugas analisis instrumen dan studi kasus, mahasiswa mulai menyadari bahwa evaluasi dapat menjadi jembatan antara proses belajar dan pengenalan potensi siswa. Misalnya, ketika diminta menelaah lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika, beberapa mahasiswa menambahkan indikator seperti kemampuan bekerjasama dalam kelompok, ketekunan menyelesaikan tugas, dan cara menjelaskan ide kepada teman. Tindakan sederhana ini menunjukkan kesadaran awal terhadap keberadaan dimensi non-kognitif dalam proses belajar.

Beberapa mahasiswa mengaku bahwa pengalaman mengembangkan rubrik penilaian yang mempertimbangkan berbagai kecerdasan membuat mereka “melihat siswa dengan cara baru.” Dalam kata-kata salah satu partisipan:

“Saya baru sadar bahwa anak yang tidak cepat menghitung bisa saja punya cara berpikir visual yang kuat. Kalau penilaiannya cuma angka, saya tidak akan melihat itu.”

Temuan tentang pergeseran pemahaman mahasiswa dari evaluasi berbasis hasil menuju evaluasi berbasis pemahaman menunjukkan proses epistemologis yang khas dalam pendidikan calon guru. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wiggins & McTighe, 2005), yang menekankan bahwa asesmen seharusnya tidak berfokus pada pengukuran hafalan, tetapi pada evidence of understanding, bukti bahwa peserta didik benar-benar memahami makna konsep. Pergeseran serupa ditemukan dalam penelitian Darling-Hammond & Adamson (2014), yang menyoroti bahwa calon guru yang terlibat dalam pengalaman belajar reflektif lebih mampu mengaitkan penilaian dengan proses pembelajaran yang autentik.

Dalam konteks ini, pengalaman mahasiswa mengembangkan rubrik penilaian yang mencakup aspek sosial, emosional, dan kognitif menunjukkan praktik awal dari apa yang disebut oleh Brookhart (2018) sebagai *formative classroom culture*, sebuah budaya evaluasi yang berorientasi pada perkembangan peserta didik, bukan pada seleksi akademik. Artinya, mahasiswa mulai memahami bahwa evaluasi tidak sekadar alat administrasi, tetapi sarana dialog pedagogis antara guru dan siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian Astri, dkk (2021), yang menemukan bahwa guru SD masih kesulitan mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik ke dalam penilaian, temuan ini memperlihatkan pergeseran paradigma di tingkat calon guru. Meskipun mereka belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan penilaian lintas ranah secara sistematis, kesadaran reflektif terhadap keberagaman cara belajar sudah mulai tumbuh. Ini merupakan indikasi awal dari assessment

literacy yang lebih holistik (DeLuca, LaPointe-McEwan, & Luhanga, 2016).

Selain itu, keterkaitan alami antara pemahaman mahasiswa tentang evaluasi dan prinsip *Multiple Intelligences* (Gardner, 2011) memperkuat gagasan bahwa pendekatan teoritis ini dapat menjadi jembatan menuju evaluasi yang lebih manusiawi. Armstrong (2020) menjelaskan bahwa teori MI tidak hanya relevan untuk desain pembelajaran, tetapi juga menyediakan dasar konseptual bagi penilaian yang menghargai keunikan individu. Dalam penelitian ini, mahasiswa menunjukkan kecenderungan serupa: tanpa harus diajarkan secara eksplisit, mereka mulai menilai kemampuan siswa melalui berbagai modalitas seperti visual, kinestetik, sosial, maupun linguistik.

Penemuan ini juga mengonfirmasi hasil studi Xu, *et al* (2025), yang menemukan bahwa mahasiswa pendidikan guru di Tiongkok mengalami perubahan paradigma setelah melakukan refleksi terhadap praktik evaluasi yang menekankan keberagaman potensi siswa. Kesamaan ini menunjukkan bahwa transformasi pemahaman terhadap evaluasi bersifat lintas konteks budaya, selama proses pembelajaran memberikan ruang untuk refleksi kritis dan pengalaman autentik.

Di sisi lain, hasil ini berbeda dari penelitian Fathurrohman dan Rahman (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru hanya memahami *authentic assessment* pada tataran teknis, bukan filosofis. Mahasiswa dalam penelitian ini justru memperlihatkan kemampuan untuk menautkan evaluasi dengan nilai kemanusiaan bahwa menilai berarti juga menghargai proses belajar dan karakter siswa. Dengan demikian, mereka telah memasuki tahap yang oleh (Mezirow, 2000) disebut *transformative*

learning, yaitu perubahan kesadaran melalui refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi yang selama ini diterima begitu saja.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran teori evaluasi di perguruan tinggi tidak cukup disampaikan secara informatif. Ia perlu dirancang sebagai proses reflektif-kolaboratif yang menantang mahasiswa untuk memaknai ulang hakikat evaluasi sebagai bagian dari praktik etis dan humanis. Ketika mahasiswa diberi ruang untuk menafsirkan pengalaman belajar mereka sendiri, muncul integrasi antara *assessment for learning* dan *assessment as learning* (Earl & Katz, 2006). Integrasi ini merupakan pondasi penting bagi guru masa depan yang ingin menumbuhkan budaya penilaian yang mendukung keberagaman dan keadilan belajar.

Persepsi Mahasiswa terhadap Makna Evaluasi yang Holistik

Persepsi mahasiswa terhadap evaluasi holistik terjalin dalam dua dimensi utama: kognitif-filosofis dan praktis-pedagogis. Dari sisi kognitif, mahasiswa memahami evaluasi holistik sebagai upaya menilai siswa secara utuh, mencakup kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan. Namun dalam ranah praktis, mereka menyadari kompleksitas penerapannya di sekolah dasar. Sebagian besar partisipan menilai bahwa pelatihan guru di sekolah masih menekankan aspek administratif penilaian, bukan refleksi atas makna nilai itu sendiri.

Menariknya, sebagian besar dari 24 partisipan utama (18 mahasiswa) menghubungkan gagasan evaluasi holistik dengan prinsip kecerdasan majemuk tanpa harus menyebut teorinya secara eksplisit. Mereka menyatakan bahwa siswa belajar dengan cara yang

berbeda-beda dan bahwa guru seharusnya “menemukan cara menilai yang sesuai dengan kekuatan masing-masing anak.” Pandangan ini menunjukkan bentuk asimilasi konsep MI (Gardner, 2011) secara alami melalui diskusi dan praktik reflektif selama perkuliahan.

Temuan ini sejalan dengan studi (Xu, He, Wu, Hwang, & Wu, 2025) yang menegaskan bahwa pemahaman konseptual mahasiswa calon guru terhadap penilaian holistik berkembang melalui pengalaman reflektif, bukan hanya penguasaan teori. Dengan kata lain, perubahan persepsi mereka bersifat epistemologis, bergeser dari evaluasi sebagai aktivitas teknis menuju evaluasi sebagai aktivitas pemaknaan.

Fenomena perubahan persepsi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa calon guru mulai menginternalisasi paradigma penilaian yang berorientasi pada perkembangan peserta didik, bukan sekadar hasil belajar numerik. Dalam konteks ini, temuan penelitian mengkonfirmasi apa yang telah diuraikan oleh Black dan Wiliam (2018), bahwa pemahaman guru terhadap esensi penilaian sangat menentukan sejauh mana mereka mampu menggunakannya untuk mendorong pembelajaran bermakna. Ketika mahasiswa mulai memahami nilai sebagai representasi proses belajar, bukan hanya produk akhir, maka mereka sedang bertransisi dari *assessor mindset* menuju *learning-oriented assessor*, suatu orientasi yang sangat penting bagi guru masa depan.

Lebih jauh, hasil ini beririsan dengan pandangan (Darling-Hammond, Flook, Cook-Harvey, Barron, & Osher, 2020) tentang *authentic assessment* sebagai bagian dari praktik pedagogis reflektif. Mahasiswa dalam penelitian ini memperlihatkan kecenderungan untuk

menilai bahwa asesmen yang baik seharusnya menggambarkan keragaman potensi siswa. Meski mereka tidak selalu menggunakan istilah “kecerdasan majemuk”, mereka secara intuitif mengakui bahwa setiap anak memiliki cara unik dalam menampilkan pemahamannya. Ini menunjukkan bentuk *conceptual blending* (Fauconnier & Turner, 2002), yakni integrasi alami antara pengalaman belajar mereka di kampus dengan gagasan pedagogis yang lebih luas.

Sementara itu, keterbatasan implementasi di lapangan, seperti tekanan administratif dan tuntutan penilaian kuantitatif menjadi pengingat akan kesenjangan antara idealisme akademik dan praktik sekolah yang sesungguhnya. Temuan ini memperkuat laporan (Stiggins, 2017) bahwa guru seringkali terjebak dalam rutinitas penilaian formal yang miskin refleksi karena sistem sekolah lebih menghargai efisiensi dibanding pemahaman mendalam. Dalam konteks mahasiswa calon guru, kesadaran terhadap dilema ini justru menjadi tahap penting dalam pembentukan identitas profesional mereka.

Dengan demikian, persepsi mahasiswa terhadap evaluasi holistik dapat dipahami sebagai cerminan dari *transformative learning process* (Mezirow, 2000), di mana pengalaman akademik menantang kerangka berpikir lama dan mendorong lahirnya pemahaman baru tentang tujuan penilaian dalam pendidikan dasar. Mereka tidak sekadar mempelajari teori evaluasi, tetapi mulai merumuskan posisi epistemologis mereka sendiri tentang bagaimana penilaian seharusnya dijalankan untuk menghargai keragaman cara berpikir dan belajar anak-anak di sekolah dasar.

Refleksi Mahasiswa terhadap Tanggung Jawab dan Nilai Kemanusiaan dalam Evaluasi

Refleksi mahasiswa menunjukkan munculnya kesadaran etis dan afektif yang kuat dalam memaknai evaluasi pembelajaran. Sekitar dua pertiga dari total partisipan (104 dari 162 mahasiswa) dari mereka menuliskan bahwa evaluasi seharusnya tidak “menyudutkan” siswa dengan angka, melainkan memberi ruang bagi anak untuk menunjukkan keunikan dirinya. Seorang mahasiswa menulis:

“Selama ini saya berpikir tugas guru adalah menentukan nilai. Tapi setelah belajar ini, saya merasa tugas guru juga menolong siswa mengenali kekuatannya.”

Refleksi seperti ini menggambarkan lahirnya kesadaran kritis yang oleh (Brookfield, 2017) disebut sebagai *transformative reflection*, yaitu saat individu menyadari dimensi moral dan kemanusiaan dari tindakan pedagogisnya. Dalam konteks pendidikan calon guru, refleksi ini menjadi titik balik pembentukan identitas profesional yang berorientasi pada keadilan belajar (*learning equity*).

Selain itu, mahasiswa juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara penilaian berbasis bukti dan penilaian berbasis pemahaman. Mereka mengakui bahwa guru tetap perlu menguasai teknik penyusunan instrumen, tetapi harus memahami bahwa instrumen hanyalah alat, bukan tujuan. Temuan ini memperkuat pandangan Black dan Wiliam (2018) tentang perlunya membangun budaya penilaian yang berakar pada pembelajaran, bukan sekadar pelaporan hasil.

Refleksi mahasiswa dalam konteks ini memperlihatkan bahwa proses belajar tentang evaluasi tidak hanya membentuk kompetensi kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan empati pedagogis, dua aspek yang sering terabaikan dalam pendidikan calon guru. Kesadaran bahwa penilaian memiliki dampak emosional dan sosial terhadap peserta didik menjadi indikator bahwa mereka mulai melihat evaluasi sebagai tindakan kemanusiaan (*human act of care*), bukan sekadar proses pengukuran. Seperti ditegaskan oleh (Noddings, 2013), pendidikan yang berlandaskan pada etika kepedulian akan menghasilkan guru yang mampu melihat anak bukan sebagai “subjek penilaian”, melainkan sebagai pribadi yang sedang bertumbuh.

Kecenderungan mahasiswa untuk menempatkan nilai kemanusiaan di pusat evaluasi juga selaras dengan hasil penelitian (Biesta, 2010), yang menekankan tiga fungsi pendidikan: kualifikasi, sosialisasi, dan subjektivitas. Dalam refleksi mereka, tampak bahwa evaluasi yang bermakna tidak hanya berfokus pada kualifikasi akademik (nilai atau skor), tetapi juga pada bagaimana proses menilai dapat menumbuhkan subjektivitas dan kemandirian moral peserta didik. Dengan kata lain, mereka mulai memahami evaluasi sebagai proses *ethical mediation*, jembatan antara capaian akademik dan pembentukan karakter.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Whitford & Emerson, 2019) yang menemukan bahwa mahasiswa calon guru yang dilibatkan dalam proses reflektif tentang asesmen menunjukkan peningkatan empati profesional dan kesadaran terhadap bias dalam penilaian. Hal serupa tampak dalam refleksi mahasiswa pada penelitian

ini: mereka mempertanyakan keadilan dalam sistem nilai yang seragam dan mengusulkan pendekatan yang lebih kontekstual, di mana penilaian dipahami sebagai dialog antara guru dan siswa.

Dengan demikian, refleksi mahasiswa terhadap tanggung jawab dan nilai kemanusiaan dalam evaluasi menandai pergeseran dari orientasi teknokratis menuju orientasi humanistik dalam asesmen. Ini bukan sekadar perubahan cara berpikir, tetapi juga perubahan cara dari calon guru yang menilai untuk mencatat, menjadi calon guru yang menilai untuk memahami. Dalam konteks pendidikan guru, transformasi seperti ini merupakan langkah penting menuju terbentuknya pendidik yang mampu menyeimbangkan rasionalitas pedagogis dengan kebijaksanaan moral.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa calon guru mengalami pergeseran pandangan dari evaluasi bermakna prosedur teknis menjadi proses pemaknaan yang menghargai keberagaman cara belajar siswa, sekaligus menginternalisasi prinsip dasar kecerdasan majemuk bahwa setiap anak harus dinilai sesuai potensi dan konteksnya. Refleksi kritis mahasiswa juga berhasil menumbuhkan kesadaran etis bahwa tugas guru bukan sekadar memberikan nilai numerik, melainkan membantu siswa mengenali kekuatan diri mereka sebagai landasan paradigma evaluasi yang humanistik dan adil. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pembelajaran reflektif dalam pendidikan guru agar evaluasi tidak lagi dipandang sebagai alat ukur mekanistik semata, melainkan menjelma sebagai sarana

esensial untuk memanusiakan proses belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada LPPM Universitas Negeri Medan atas dukungan pendanaan yang memungkinkan penelitian ini berjalan dengan baik dari tahap perencanaan hingga penyusunan artikel. Penghargaan yang sama juga ditujukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan yang telah memberikan izin serta fasilitas yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang turut membantu di lapangan, baik melalui kolaborasi teknis maupun masukan ilmiah yang memperkaya hasil studi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahril, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13-13.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*. ASCD.
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). ANALISIS KESULITAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175-182.
- Biesta, G. (2010). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Routledge.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551-575.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- Brookhart, S. M. (2018). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2019). *Teaching and Learning through Multiple Intelligences*. Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Darling-Hammond, L., & Adamson, F. (2014). *Beyond the bubble test: How performance assessments support 21st century learning*. John Wiley & Sons.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied developmental science*, 24(2), 97-140.
- DeLuca, C., LaPointe-McEwan, D., & Luhanga, U. (2016). Teacher

- assessment literacy: a review of international standards and measures. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 28(3), 251–272.
- Earl, L., & Katz, S. (2006). *Rethinking classroom assessment with purpose in mind*.
- Fauconnier, G., & Turner, M. (2002). *The way we think: Conceptual blending and the mind's hidden complexities*. Basic Books.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series. 350 Sansome Way, San Francisco, CA 94104: Jossey-Bass Publishers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. Sage Publisher.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education (2nd ed.)*. University of California Press.
- Putri, S. A., Asbari, M., & Hapizi, M. Z. (2023). Perkembangan Pendidikan Indonesia: Evaluasi Potensi Implementasi Merdeka Belajar. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 39-46.
- Stiggins, R. (2017). *Revolutionize assessment: Empower students, inspire learning*. Corwin.
- Whitford, D. K., & Emerson, A. M. (2019). Empathy intervention to reduce implicit bias in pre-service teachers. *Psychological reports*, 122(2), 670-688.
- Wiggins, G. P., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. ASCD.
- Xu, L.-J., He, X.-L., Wu, J., Hwang, G.-J., & Wu, H.-H. (2025). Effects of multimodal peer-feedback-based peer-teaching on pre-service teachers' professional development. *Education and Information Technologies*, 1-26.